

Kemampuan Menyimak Ekstensif Cerita Pendek Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI

Ihramsari Akidah^{1*}, Umar Mansyur², Akmal Hamsa³

¹⁻² Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* ihramsari.akidah@umi.ac.id

Abstrak

Mengingat pentingnya menyimak dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang kependidikan, maka guru perlu menanamkan pemahaman dan pengetahuan menyimak kepada mahasiswa. Hal itu dimaksudkan supaya mahasiswa dapat memahami betulbetul cara menyimak dengan baik. Meskipun demikian, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menyimak tidak dapat diabaikan. Dari uraian tersebut, maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang "Kemampuan Menyimak Ekstensif Cerita Pendek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI". Dengan alasan, bahwa berapakah tingkat korelasi kemampuan menyimak ekstensif dalam cerita pendek bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang kemampuan menyimak ekstensif cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI. Pemetaan penelitian diarahkan penelitian yang berjangka 1 tahun penelitian kependidikan. Hal tersebut diklasifikasikan dalam 3 target utama yaitu penguatan penelitian dasar (basic research) pada tahun pertama, penguatan penelitian terapan (applied research) pada tahun kedua, dan penguatan penelitian riset pengembangan pada penelitian ke depan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara statistik deskriptif berupa persentase. Data mengenai kemampuan menyimak ekstensif cerita pendek mahasiswa dikategorikan berdasarkan acuan skor ketuntasan belajar. Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yang dimaksud adalah komponen tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan mahasiswa dalam menyimak cerita pendek belum memadai yaitu mahasiswa yang mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 9 orang atau 45% dan mahasiswa yang mendapat nilai kurang dari 65 sebanyak 11 Orang atau 55%.

Kata Kunci: *menyimak ekstensif, cerita pendek*

Pendahuluan

Kurikulum bahasa Indonesia 2013 bertujuan untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia pada fungsi komunikasi. Hal yang demikian menuntut peningkatan keterampilan pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia senantiasa berorientasi pada penggunaannya, baik secara lisan maupun secara tulisan. kemudian itu ditandai dengan adanya akal pada diri manusia dan digunakan untuk berpikir. Dengan kemampuan berpikir, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan

dan teknologi untuk melengkapi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya. Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini banyak menuntut masyarakatnya untuk mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, baik melalui berbagai media, radio, televisi, telepon, maupun melalui tatap muka secara langsung.

Pada kurikulum 2013 tidak dijelaskan secara rinci pengajaran menyimak di sekolah, namun aplikasinya tetap tampak dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya, materi mendengarkan informasi mendengarkan berita dan sebagainya. Kemudian menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang telah didengar. Namun, keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis mendapat porsi yang seimbang, dan dilaksanakan secara terpadu. Jadi, bukan hanya keterampilan menyimak saja yang menentukan keberhasilan mahasiswa, tapi keterampilan berbahasa yang lain pun sangat menentukan. Mengingat pentingnya menyimak dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang kependidikan, maka guru perlu menanamkan pemahaman dan pengetahuan menyimak kepada mahasiswa. Hal itu dimaksudkan supaya mahasiswa dapat memahami betul-betul cara menyimak dengan baik. Meskipun demikian, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menyimak tidak dapat diabaikan.

Kemampuan menyimak merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang cukup primer di dunia pendidikan. Semua materi pelajaran disampaikan dengan lisan dan mahasiswa/mahasiswa harus menyimaknya dengan baik. Kemampuan menyimak yang efektif, efisien dan kritis sangat esensial bagi keberhasilan mahasiswa/mahasiswa belajar. Kurangnya perhatian terhadap keterampilan menyimak dapat dijumpai pada pembagian porsi pembelajaran di sekolah yang tidak adil terutama dalam pembelajaran menyimak sehingga mengakibatkan mahasiswa tidak terbiasa dalam menyimak. Hal tersebut menyebabkan beberapa permasalahan di dalam dunia pendidikan dan juga dalam proses komunikasi.

Dalam penelitian ini disertakan penelitian terdahulu yang berhubungan dan dijadikan referensi dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Rizka Puji Astari (2014) dengan judul Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerpen Melalui Model Pembelajaran *Think- Pair-Share*. Hasil penelitiannya digunakan sebagai patokan peneliti yang menunjukkan bagaimana peningkatan keterampilan menyimak cerpen dapat dilakukan dengan beberapa model pembelajaran. Selain itu, Andi Puspitasari (2020) tentang Korelasi Kemampuan Menyimak Puisi dengan Menulis Puisi pada Mahasiswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat bahwa keterampilan menyimak tidak hanya pada pembelajaran cerpen saja tetapi dengan materi puisi yang memadukan dua keterampilan.

Sehingga penelitian ini dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini dengan mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan relevan untuk berbagai konteks pembelajaran. Menyimak ekstensif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia menyoroti sejumlah aspek penting, mulai dari strategi pengajaran yang inovatif hingga hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam mencapai pemahaman mendalam terhadap bahasa lisan dalam meningkatkan kemahiran menyimak mahasiswa. Mengeksplorasi cara-cara di mana konteks budaya dan lingkungan mahasiswa mempengaruhi interpretasi mereka terhadap materi lisan dapat memberikan wawasan penting untuk merancang kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa.

Beberapa penelitian di atas mungkin kurang memahami peran budaya dalam pemahaman menyimak. Kesenjangan ini dapat menyebabkan kurangnya adaptasi strategi pembelajaran terhadap kebutuhan mahasiswa yang beragam. Perlu Adanya Pendekatan yang Mendukung Literasi Teknologi yang mendukung pengembangan literasi teknologi di kalangan mahasiswa dan guru, memastikan bahwa potensi teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang "Kemampuan Menyimak Ekstensif Cerita Pendek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI". Dengan alasan, bahwa berapakah tingkat korelasi kemampuan menyimak ekstensif dalam cerita pendek bahasa Indonesia dan beberapa kesenjangan yang terjadi, maka dirumuskan masalah yaitu Bagaimana tingkat kemampuan menyimak ekstensif cerita pendek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak ekstensif cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI?

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan menyimak ekstensif cerita pendek bahasa mahasiswa dan mendeskripsikan data tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak ekstensif cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI.

Metode

Judul penelitian ini yaitu "Kemampuan Menyimak Ekstensif Cerita Pendek pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI", maka dalam penelitian yang menjadi variabelnya adalah kemampuan mahasiswa menyimak ekstensif cerita pendek pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI sebagai variabel tunggal. Sesuai dengan karakteristik objek penelitian, maka penelitian ini dirancang secara deskriptif kuantitatif, artinya peneliti hanya mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan fenomena yang sebenarnya dan berusaha menemukan hubungan antara dua buah variabel.

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS-UMI dari angkatan 2020 s.d. 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah mahasiswa yang dipisahkan dari populasi dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi dari setiap angkatan dengan menggunakan teknik tertentu. Pemilihan metode dan instrumen pengumpulan data dipengaruhi oleh masalah penelitian dan jenis variabel yang akan diukur. Berdasarkan tujuan dan jenis variabel dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh dengan cara metode tes, bentuk instrumen yang digunakan adalah seperangkat tes esai yang berhubungan langsung dengan isi cerita. Jumlah soal sebanyak 20 butir.

Pemilihan instrumen ini didasarkan pada Jumlah mahasiswa yang akan diteliti relatif kecil, dan memberanikan mahasiswa mengemukakan kemampuan berpikirnya dalam tingkatan kognitif yang tinggi dalam bentuk ekspresi tulis. Untuk menilai proses berpikir mahasiswa dari hasil pemikiran itu sendiri jadi yang diutamakan adalah penalaran, kejelasan dan keruntutan cara berpikirnya. Tes esai memaksa mahasiswa untuk mempergunakan pikiran sendiri dan kurang memberi kesempatan untuk bersikap untung-untungan

Pengambilan data dilakukan pada waktu jam pelajaran bahasa Indonesia dan dilaksanakan dalam proses tatap muka. Langkah awal adalah penulis memberikan petunjuk

kepada mahasiswa sampel, setelah mahasiswa mengetahui kegiatan itu. maka dimulailah diperdengarkan sebuah cerita melalui tape recorder. Selesai menyimak isi cerita peneliti membagikan tes kepada mahasiswa sampel. Mengingat kondisi soal yang memerlukan jawaban pendek, maka disediakan waktu untuk mengerjakan soal selama 30 menit. Peneliti konsisten terhadap waktu yang disediakan. Masih dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara statistik deskriptif berupa persentase. Data mengenai kemampuan menyimak ekstensif cerita pendek mahasiswa dikategorikan berdasarkan acuan skor ketuntasan belajar. Adapun kriteria secara deskriptif yang digunakan setelah sampai pada persentase adalah pada Surat Edaran Direktorat Pendidikan No.2/C3/MN/1999 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Persentase surat edaran Direktorat Pendidikan N.288/c3/ MN/1999

Skor	Tingkat Penguasaan
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Hasil

Tingkat Kemampuan Menyimak Ekstensif Cerita Pendek

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menyimak Ekstensif Cerita Pendek

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat Rendah	-	0%
2.	35 – 54	Rendah	7	35%
3.	55 – 64	Sedang	6	30%
4.	65 – 84	Tinggi	7	35%
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	-	0%
Jumlah			20	100%

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada pada kategori rendah yaitu 7 orang atau 35%, kategori sedang yaitu 6 orang atau 30%, kategori tinggi 7 orang atau 35%, dan kategori sangat tinggi yaitu tidak ada atau 0%.

Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak Ekstensif Cerita Pendek

Tema

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menentukan Tema Cerpen

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat Rendah	-	0%
2.	35 – 54	Rendah	4	20%
3.	55 – 64	Sedang	8	40%
4.	65 – 84	Tinggi	8	40%
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	-	0%
Jumlah			20	100%

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah tidak ada atau 0%, kategori rendah yaitu 4 orang atau 20%, kategori sedang yaitu 8 orang atau 40%, kategori tinggi 4 orang atau 40%, dan kategori sangat tinggi yaitu tidak ada atau 0%.

Alur atau Plot

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menentukan Alur atau Plot Cerpen

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat Rendah	1	5%
2.	35 – 54	Rendah	11	55%
3.	55 – 64	Sedang	3	15%
4.	65 – 84	Tinggi	5	20%
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	-	0%
Jumlah			20	100%

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah yaitu 1 orang atau 5%, kategori rendah yaitu 11 orang atau 55%, kategori sedang yaitu 3 orang atau 15%, kategori tinggi 5 orang atau 25%, dan kategori sangat tinggi yaitu tidak ada atau 0%.

Latar atau Setting

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menentukan Latar atau Setting Cerpen

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat Rendah	1	5%
2.	35 – 54	Rendah	6	30%
3.	55 – 64	Sedang	8	40%
4.	65 – 84	Tinggi	4	20%
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	1	5%
Jumlah			20	100%

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah yaitu 1 orang atau 5%, kategori rendah yaitu 6 orang atau 30%, kategori sedang yaitu 8 orang atau 40%, kategori tinggi 4 orang atau 20%, dan kategori sangat tinggi yaitu 1 Orang atau 5%.

Tokoh

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menentukan Tokoh Cerpen

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat Rendah	-	0%
2.	35 – 54	Rendah	6	30%
3.	55 – 64	Sedang	7	35%
4.	65 – 84	Tinggi	4	25%
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	3	15%
Jumlah			20	100%

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah yaitu 0 orang atau 0%, kategori rendah yaitu 6 orang atau 30%, kategori sedang yaitu

7 orang atau 35%, kategori tinggi 4 orang atau 20%, dan kategori sangat tinggi yaitu 3 Orang atau 15%.

Perwatakan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menentukan Perwatakan Cerpen

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat Rendah	2	10%
2.	35 – 54	Rendah	7	35%
3.	55 – 64	Sedang	6	30%
4.	65 – 84	Tinggi	4	20%
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	1	5%
Jumlah			20	100%

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah yaitu 2 orang atau 10%, kategori rendah yaitu 7 orang atau 35%, kategori sedang yaitu 6 orang atau 30%, kategori tinggi 4 orang atau 20%, dan kategori sangat tinggi yaitu 1 Orang atau 5%.

Amanah

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menentukan Perwatakan Cerpen

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat Rendah	-	0%
2.	35 – 54	Rendah	6	30%
3.	55 – 64	Sedang	8	40%
4.	65 – 84	Tinggi	6	30%
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	-	0%
Jumlah			20	100%

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah yaitu tidak ada atau 0%, kategori rendah yaitu 6 orang atau 30%, kategori sedang yaitu 8 orang atau 40%, kategori tinggi 6 orang atau 30%, dan kategori sangat tinggi yaitu 1 orang atau 5%.

Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini hasil yang dimaksud adalah komponen yang diperoleh melalui data yang terkumpul dari hasil analisis yang telah dilakukan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan mahasiswa menyimak ekstensif cerita pendek belum memadai yaitu yang mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 9 orang atau 45% dan yang mendapatkan nilai kurang dari 65 sebanyak 11 Orang atau 55%.

Kenyataan seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sebuah tamparan bagi tenaga pendidik yang dianggap kurang berhasil dalam mengajarkan materi pelajaran kepada mahasiswa. Banyak komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, namun tenaga pendidik dituntut berperan secara maksimal sehingga dapat mengantisipasi kekurangan atau kelemahan komponen yang lainnya. Namun disadari pula bahwa kemampuan tenaga pendidik sangat terbatas perlu dijalin kerjasama yang harmonis

antara komponen-komponen yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Kesimpulan

Setelah mengadakan pengolahan dari pengujian menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI menyimak ekstensif cerita pendek belum memadai yaitu yang mendapatkan nilai 6,5 ke atas sebanyak 9 orang atau 45 persen dan yang mendapat nilai kurang dari 6,5 sebanyak 11 orang atau 55 persen. Melihat peranan menyimak ekstensif cerita pendek dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia, maka wajarlah apabila pelajaran ini mendapat perhatian dengan tidak merugikan arti pelajaran lain. Untuk mencapai penguasaan bahasa Indonesia yang sempurna sehingga mahasiswa dapat menggunakan dan memahami bahasa Indonesia yang baik, maka penguasaan aktif harus diutamakan di samping diberikan penguasaan pasif.

Referensi

- Achsin, A. (2013). *Mari Menyusun Skripsi*. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul.
- Azzahra, A. (2022). Mengembangkan Keterampilan Menyimak yang Kritis di Kelas Tinggi. *Jurnal Cendikia*, 3(3).
- Barus, S. (2013). Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Universitas Negeri Medan*, 1(85).
- Ilham, M. (2016). Kemampuan Mahasiswa Kelas II SMP Negeri 1 Limbung Kab. Gowa Mengenai Kata Baku Bahasa Indonesia. Skripsi. IKIP Ujung Pandang.
- Jatiyasa, W. (2012). Pengajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar. *Jurnal Lampuhyang*, 3(2).
- Juliyani, E. (2021). Peningkatan Keterampilan Menyimak Konsentrasi melalui Guided Listening Materi Teks Eksplanasi. *Jurnal Syntax Imperatif*, 1(6).
- Muliani, A. (2017). Korelasi Kemampuan Menyimak dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Kelas II SMU Negeri 1 Watampone. Skripsi. IKIP Ujung Pandang.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Purwanto, N. M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, Y. (2017). Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Sastranesia*, 5(3).
- Rusdiyadi. (2015). Korelasi Kemampuan Membaca dengan Tingkat Prestasi Belajar Mahasiswa Kelas II SMA Negeri 1 Kotamadya Para-Pare. Skripsi. IKIP Ujung Pandang.
- Setyaningsih, D. (2019). Keterampilan Berbahasa Menyimak Kritis Ceramah dengan Metode Kontekstual. *Cendikia*, 3(3).
- Sofiyanti, F. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal PGSD FKIP Unismuh Sidoarjo*.
- Sudjana, N. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2012). *Metode Statistika*. Bandung.
- Tarigan, H. G. (2014). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirtanogoro, S. (2014). *Anak Supernormal dan Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Angkasa.